

GAMBARAN UMUM WILAYAH KABUPATEN POSO & KAWASAN KTM TAMPO LORE

3.1 FISIK FISIOGRAFIS

Poso merupakan salah satu Kabupaten di Provinsi Sulawesi Tengah yang beribukota di Kota Poso, secara geografis terletak di $1^{\circ} 06' 44'' - 2^{\circ} 12' 53''$ LS dan antara $120^{\circ} 05' 09'' - 120^{\circ} 52' 04''$ BT. Daerah ini berbatasan dengan Teluk Tomini dan Propinsi Sulawesi Utara di utara, Propinsi Sulawesi Selatan di selatan, Kabupaten Tojo Una-Una dan Kabupaten Morowali di timur, Kabupaten Donggala dan Kabupaten Parigi Moutong di barat. Luas wilayah daerah ini adalah 24.197 km^2 . Secara administratif, daerah ini terbagi menjadi 13 Kecamatan.

Daerah ini mempunyai potensi yang besar untuk dikembangkan antara lain di sektor perkebunan dengan komoditi utama yang dihasilkan berupa kakao, kelapa dalam, kopi arabika, kopi robusta, cengkeh, lada, dan jambu mete. Untuk kegiatan pertanian di daerah ini tanaman pangan masih menjadi andalan yang utama berupa padi, tanaman hortikultura, dan palawija. Untuk sektor pariwisata, Pulau togean yang semakin ramai dikunjungi wisatawan mancanegara menjadi modal utama pengembangan wisata bahari, disamping itu terdapat festival Danau Poso yang pernah menjadi barometer perkembangan pariwisata, serta Taman Nasional Lore Lindu yang telah ditetapkan sebagai biosfir dunia oleh UNESCO berpotensi besar sebagai obyek eko-wisata yang banyak dikunjungi wisatawan mancanegara.

Dari hasil pertanian dan obyek wisata ini berdampak besar terhadap perdagangan barang dan jasa. Perdagangan menjadi tumpuan mata pencaharian penduduk setelah pertanian. keberadaan infrastruktur berupa jalan darat yang memadai akan lebih

memudahkan para pedagang untuk berinteraksi sehingga memperlancar arus barang dan jasa, daerah ini juga didukung Bandara Kasinguncu dan Pelabuhan utama Poso, serta terdapat berbagai sarana dan prasarana pendukung diantaranya sarana pembangkit tenaga listrik, air bersih, gas dan jaringan telekomunikasi.

3.1.1. Potensi Kabupaten Poso

Wilayah Kabupaten Poso memiliki berbagai jenis sumberdaya alam sebagai asset daerah yang sangat potensial untuk dikembangkan guna menunjang pelaksanaan pembangunan dan peningkatan pendapatan daerah dalam rangka otonomi yang nyata dan bertanggungjawab. Beberapa wilayah potensial yang terdapat di Kabupaten Poso tersebar di berbagai kecamatan. Sektor yang menjadi andalan Kabupaten Poso adalah sebagai berikut :

1) Sektor pertanian

Salah satu sub sektor pertanian adalah pertanian tanaman pangan. Jenis tanaman yang dikembangkan adalah padi sawah yang terdapat di Kecamatan Poso Pesisir, Pamona Utara, Pamona Timur, dan Pamona Selatan. Sub sektor yang lain adalah sub sektor perkebunan dengan jenis komoditas coklat, cengkeh, dan kelapa yang tersebar di seluruh wilayah Kabupaten Poso. Sementara itu sub sektor kehutanan terdiri dari pengolahan hasil hutan di Kecamatan Pamona Utara, Lage, Poso Pesisir, Poso Pesisir Selatan, dan Poso Pesisir Utara.

2) Sektor industri

Sektor industri yang terdapat di Kabupaten Poso merupakan industri kerajinan dan industri rumah tangga. Adapun sebagian besar dari industri kerajinan tersebut adalah industri pengolahan kayu ebony (kayu hitam) menjagi berbagai kerajinan tangan yang tersebar di Kecamatan Poso Kota, Poso Pesisir, Poso Pesisir Utara, dan Poso Pesisir Selatan.

3) Sektor Pariwisata

Obyek wisata yang cukup dikenal antara lain (1) Danau Poso dengan agenda yang khas yaitu Festival Danau Posonya di Kecamatan Pamona Utara dan Pamona Selatan, (2) Patung Megalit Padang Sepe di Kecamatan Lore Selatan, (3) Air terjun Saluopa dan Sulewana di Kecamatan Pamona Utara, (4) Taman Anggrek Bancea di Kecamatan Pamona Selatan.

4) Sektor Perikanan dan Kelautan

Sub sektor perikanan laut terdapat di Kecamatan Poso Kota, Poso Pesisir, Poso Pesisir Utara, dan Lage. Sementara itu perikanan darat perairan umum dapat dijumpai di Kecamatan Pamona Utara, Pamona Selatan, Pamona Timur, dan Lore Tengah. Perikanan darat tambak terdapat di Kecamatan Poso Pesisir.

5) Sektor Pertambangan dan Energi

Jenis tambang yang terdapat di Kabupaten Poso antara lain : (1) Emas terdapat di Kecamatan Lore Selatan, (2) Perak di Kecamatan Lore Utara, (3) Tembaga terdapat di Kecamatan Lore Selatan, (4) Belerang di Kecamatan Lore Utara, (5) Pasir dan batu di semua kecamatan, (6) Tanah urug di semua kecamatan, (7) Batu gamping di Kecamatan Pamona Utara dan Lage, (8) Marmer di Kecamatan Pamona Timur dan Poso Pesisir, (9) Fosfat di Kecamatan Pamona Utara dan Lage, (10) Lempung di Kecamatan Lage, (11) Bijih besi di Kecamatan Pamona Timur, (12) Air terjun di Sulawena dan Tampemadoro di Kecamatan Pamona Utara dan Lage yang sangat potensial untuk dijadikan sumber energi listrik tenaga air (sementara dalam proses eksplorasi).

3.1.2. Potensi Pengembangan Kawasan Agropolitan

Dari hasil analisis data yang telah dilakukan, Kabupaten Poso mempunyai potensi untuk menjadi Kawasan Agropolitan. Adapun beberapa alasan pengembangan Kabupaten Poso menjadi Kawasan Agropolitan adalah :

a. Struktur ekonomi Kabupaten Poso didominasi oleh peran sektor pertanian, terutama sektor perkebunan. Sektor perkebunan merupakan sektor andalan di Kabupaten Poso, terutama produk komoditas kelapa, coklat, cengkeh, dan kopi. Dominasi sektor perkebunan tersebut membuka peluang untuk pengembangan agrobisnis yang berpotensi menjadi penggerak ekonomi di Kabupaten Poso.

b. Berkembangnya fungsi-fungsi yang mendukung bagi pengembangan kawasan agropolitan, seperti daerah penghasil bahan baku, sentra produksi, pusat pengolahan, dan kawasan perdagangan.

c. Dukungan infrastruktur yang membentuk struktur ruang yang mendukung pengembangan kawasan agropolitan diantaranya jaringan jalan, irigasi, sumber-sumber air, dan jaringan utilitas (listrik dan telekomunikasi).

d. Adanya keterkaitan antara Kota Poso dan kawasan pedesaan yang saling menguntungkan. Dengan adanya pola interaksi ini diharapkan dapat meningkatkan nilai tambah (*value added*) produksi pertanian daerah pedesaan dan migrasi desa kota yang terjadi dapat dikendalikan.

e. Berkembangnya struktur pemasaran yang dapat mendorong bagi kelancaran transportasi produk pertanian dan pemasaran hasil pengolahan.

f. Telah mulai berkembangnya industri yang mengolah hasil pertanian, seperti industri pengolahan kayu dan hasil hutan lainnya yang merupakan industri unggulan Kabupaten Poso. Selain itu, industri pengolahan makanan dan minuman juga sudah cukup berkembang.

g. Meningkatnya kemampuan masyarakat pada kawasan agropolitan dalam pengelolaan usaha pertanian yang tidak hanya terbatas pada aspek produksi (budidaya) tetapi juga pada aspek agribisnis secara keseluruhan.

h. Telah tersedianya kelembagaan pendanaan seperti lembaga keuangan pedesaan/mikro, bank dan lembaga perkreditan lainnya.

Dalam konstelasi regional, secara geografis Kota Poso juga terletak pada lokasi sentral yang dikelilingi oleh beberapa ibukota provinsi di seluruh Pulau Sulawesi yaitu

Makasar, Kendari, Palu, Gorontalo, dan Manado. Dengan posisi geografis demikian menjadikan Kota Poso merupakan kota transit dari perjalanan dengan menggunakan berbagai moda transportasi (darat, laut, udara) dari dan ke berbagai kota penting tersebut. Dengan peran sebagai kota transit menyebabkan Kota Poso mempunyai peluang untuk menangkap kesempatan-kesempatan ekonomi yang dibawa dari dan ke kota-kota penting tersebut.

3.2. GAMBARAN UMUM KAWASAN TAMPO LORE

3.2.1. Letak Geografis

Kawasan Tampo Lore terletak di bagian Barat Kabupaten Poso Propinsi Sulawesi Tengah, yang secara administrasi masuk ke dalam wilayah kecamatan Lore Utara, Lore Timur, dan Lore Peore. Secara geografis terletak pada **121° 30' 30" - 121° 42' 55" BT dan 2° 33' 20" - 2° 38' 40" LS** dengan luas wilayah sebesar **40.423 Ha**.

Batas-batas wilayah administratif Kawasan Tampo Lore adalah sebagai berikut:

- Sebelah utara : Teluk Tomini
- Sebelah timur : Kab. Tojo Una-Una dan Kab. Morowali
- Sebelah barat : Kab. Donggala dan Kab. Parigi
- Sebelah selatan : Prop. Sulawesi Selatan

Secara konteks regional, posisi kawasan Tampo Lore sangat strategis untuk dikembangkan menjadi kawasan pengembangan baru karena terletak pada wilayah pertengahan antara Kota Palu dan Kota Poso.

3.2.2. Aksesibilitas

Untuk mencapai kawasan perencanaan KTM Lore, dapat ditempuh dari melalui 2 jalur perhubungan darat, yaitu:

a. Melalui kawasan suaka alam Lore Lindu:

Dari Palu langsung ke Wuasa, ibukota kecamatan Lore Utara, menggunakan kendaraan roda empat menempuh jarak kurang lebih 115 Km dalam waktu 3 jam. Kondisi jalan di beberapa ruas rusak. Di musim hujan tergenang air, menimbulkan kubangan lumpur yang sulit dilalui kendaraan

b. Melalui Toboali - Parigi:

Dari Palu ke Poso menggunakan kendaraan roda empat yang ditempuh dalam waktu 4 Jam. Kemudian dari Poso dilanjutkan menuju Wuasa melalui perjalanan darat berjarak 60 Km dalam waktu 3 jam.

Tabel 3.1.
Pencapaian Lokasi

No	Tujuan	Jarak (km)	Jenis Kendaraan	Waktu Tempuh	Tarif Ongkos (Rp)	Jadwal Berangkat
1	Jakarta - Palu		Pesawat Udara	2 jam	1.200.000/org	Setiap hari
Alternatif I						
2	Palu- Wuasa	115	Mini Bus	3 jam	100.000/org	Setiap hari
Alternatif II						
5	Palu - Poso	250	Bus	4 jam	150.000/org	Setiap hari
6	Poso - Wuasa	60	Minibus	3 jam	600.000/trip	Tergantung cuaca

Sumber : Analisa Tim KTM Tampo-Lore, 2009.

3.2.3. Aspek Legal

- Surat Keputusan Pemerintah Kabupaten/ Bupati-Poso melalui SK Pencadangan Lokasi yang menetapkan kecamatan Lore Utara sebagai Kawasan Pengembangan Kota Terpadu Mandiri
- SK Menhut Tentang Pelepasan Status Hutan Produksi Terbatas (HPT) seluas 10.257 Ha menjadi areal penggunaan lain (APL)

3.2.4. Status Hutan

APL (Areal Penggunaan Lain) seluas 30.166 Ha, ditambah areal HPT seluas 10.257 Ha yang

akan dilepaskan status hutannya menjadi APL.

3.2.5. Potensi Kawasan Tampo Lore

(a) Sektor pertanian

Jenis tanaman yang eksisting dikembangkan di Kawasan KTM Tampo-Lore adalah padi sawah, tanaman pangan lahan kering (Ubi kayu, Ubi jalar dsb), tanaman sayuran (kubis, kentang, cabe keriting, tomat dsb) dan tanaman perkebunan (coklat dan, kopi). Untuk lebih jelasnya mengenai data potensi pertanian yang ada di kawasan KTM Tampo Lore dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 3.2.
Luas Panen, Produksi dan Produktifitas
Tanaman Pangan

No	Komoditas	Luas Panen (Ha)	Produksi (ton)	Produktifitas (ton/Ha)
1	Padi Sawah	2.420	8.741	3,61
2	Padi Ladang	30	62	2,08
3	Jagung	1.040	2.295	2,21
4	Ubi Kayu	49	633	12,91
5	Ubi Jalar	73	675	9,24
6	Kacang Tanah	9	10	1,13
7	kacang Hijau	15	11	0,72
8	Kacang Kedele	11	10	0,90

Sumber : Dinas Pertanian Kecamatan, 2009 dan Analisis Tim KTM Tampo-Lore

Tabel 3.3.
Luas Panen, Produksi dan Produktifitas Tanaman Sayuran

No	Komoditas	Luas Panen (Ha)	Produksi (ton)	Produktifitas (ton/Ha)
1	Daun Bawang	36	360	10,00
2	Bawang Merah	12	89	7,42
3	Petsai/Sawi	18	126	7,00
4	Tomat	100	2.727	27,27
5	Kentang	12	210	17,50
6	Wortel	11	247	23,50

7	Buncis	4	48	12,00
8	Kubis	52	1.275	24,52
9	Kacang-kacangan	38	406	10,67
10	Cabe Keriting	27	322	11,91

Sumber : Dinas Pertanian Kecamatan, 2009 dan Ananalisis Tim KTM Tampo-Lore

Tabel 3.4.
Luas Panen, Produksi dan Produktifitas Tanaman Perkebunan

No	Komoditas	Luas Panen (Ha)	Produksi (ton)	Produktifitas (ton/Ha)
1	Kopi	1.513	526	0,35
2	Coklat	1.433	624	0,44

Sumber : Dinas Pertanian Kecamatan, 2009 dan Ananalisis Tim KTM Tampo-Lore

(b) Sektor Pariwisata

Obyek wisata yang cukup dikenal di kawasan KTM Tampo Lore antara lain (1)Kawasan Wisata Alam Lore Lindu,
(2)Patung Megalit.

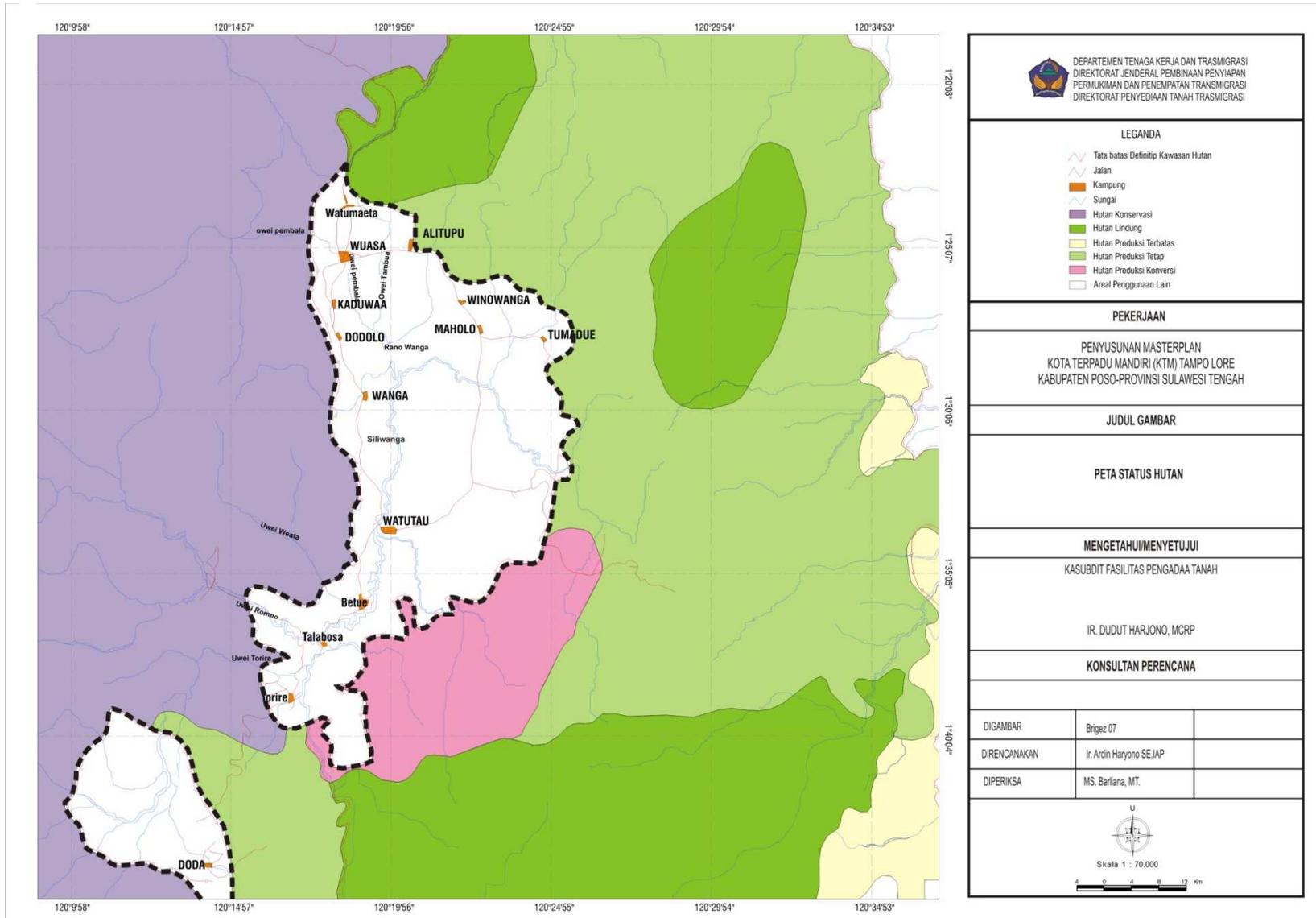
(c) Sektor Pertambangan dan Energi

Jenis tambang yang terdapat di Kawasan KTM Tampo Lore antara lain :

- 1). Perak,
- 2). Belerang,
- 3). Pasir dan batu
- 4).Tanah urug

3.2.6. Delineasi Kawasan

Delineasi kawasan KTM Tampo-Lore dilakukan dalam batas areal berstatus APL seluas 30.166 Ha. Namun dalam batas areal tersebut masih terdapat HGU PT.Hasfarm Napu seluas \pm 8.500 Ha yang sedang dalam proses pelepasan. Kemudian terdapat areal HPK seluas 10.257 Ha yang akan dimasukkan dalam areal KTM dengan terlebih dahulu melalui proses pelepasan status hutannya dari HPK menjadi APL. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Peta 3.1



3.2.9. Topografi

Kondisi topografi di kawasan yang akan direncanakan sebagai pusat dan Sub-Pusat Kota terpadu Mandiri, sebagian besar datar dengan kemiringan lereng 0 – 3 % dan 4 – 8% Kondisi ini sangat mendukung rencana pembangunan fisik sarana dan prasarana di kawasan KTM Lore. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 3.5. dan Peta 3.2.

3.2.10. Penggunaan Lahan

Sebagian besar penggunaan lahan di kawasan pusat KTM merupakan semak-belukar bekas tebangan hutan. Di sekitar permukiman desa-desa dalam kawasan KTM terdapat persawahan dan ladang penduduk. Di dalam kawasan juga terdapat areal perkebunan yang dikelola oleh PT. Hasfarm Napu.

Tabel 3.5.
Kelas Lereng Di kawasan KTM Tampo-Lore

No	Kelas Lereng	%	Luas	
			Ha	%
1	A	(0 – 3)	14.160	37,57
2	B	(4 – 8)	10.667	28,30
3	C	(9 – 15)	4.268	11,32
4	D	(16 – 25)	5.065	13,45
5	E	(26 – 40)	3.524	9,36
	JUMLAH		37.684	100,00

Sumber : Peta Rupa Bumi, 1990, dan Analisis Tim KTM, 2009

3.2.11. Hidrologi

Kawasan perencanaan Pusat KTM dilalui 2 buah sungai yaitu Sungai Lariang dan sungai Hamdu. Kedua sungai tersebut merupakan sungai cukup besar yang berair sepanjang tahun dengan kualitas air cukup jernih yang dapat dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan pengairan pertanian dan sebagai sumber air baku untuk memenuhi kebutuhan air bersih.

3.2.12. Sistem Lahan

Kawasan studi calon Kota Terpadu Mandiri Tampo-Lore terdiri dari 2 sistem lahan, yaitu:

Tabel 3.6.
Sistem Lahan Kawasan KTM Tampo Lore Kabupaten Poso

Sistem Lahan	Deskripsi	Slope (%)	DPL (m)	Asosiasi Jenis Tanah	Luas	
					Ha	%
DLU	Sistem lahan ini merupakan dataran sampai berombak lacustrine hasil proses sedimentasi bahan aluvium dari sungai dengan lereng datar sampai berombak	(0 – 15)	500 - 1000	Andosol dan Aluvial	22.863	58,02
BBR	Sistem lahan ini mempunyai kemiringan lereng dataran- sampai berbukit yang berada diatas acid igneous rocks terdiri dari jenis batuan granite, Gromodiorik dan Rhyolite dengan tekstur agak halus sampai halus.	(0 – 40)	500 - 1250	Kambisol dan Podsolik	15.821	41,98
	Jumlah				37.684	100

Sumber : Analisa Tim KTM Tampo-Lore, 2009 dan Peta RePPPProt, 1990.

(a) Sistem lahan DLU (Danau Lindu)

Sistem lahan ini merupakan dataran lacustrine hasil proses sedimentasi bahan aluvium dari sungai dengan lereng datar sampai berombak (0 – 15%). Dijumpai pada ketinggian > 500 meter dpl. Asosiasi jenis tanah terdiri dari Humic Eutrudepts (Andosol) dan Fluvents (Aluvial).

Tingkat kesesuaian lahan secara aktual pada umumnya adalah sesuai (S3) sesuai bersyarat untuk lahan pekarangan, padi sawah, TPLK, dan tanaman

sayuran/buah-buahan, dengan faktor pembatas yang dijumpai adalah topografi (t), kelas drainase (d) dan tingkat kesuburan tanah (n)

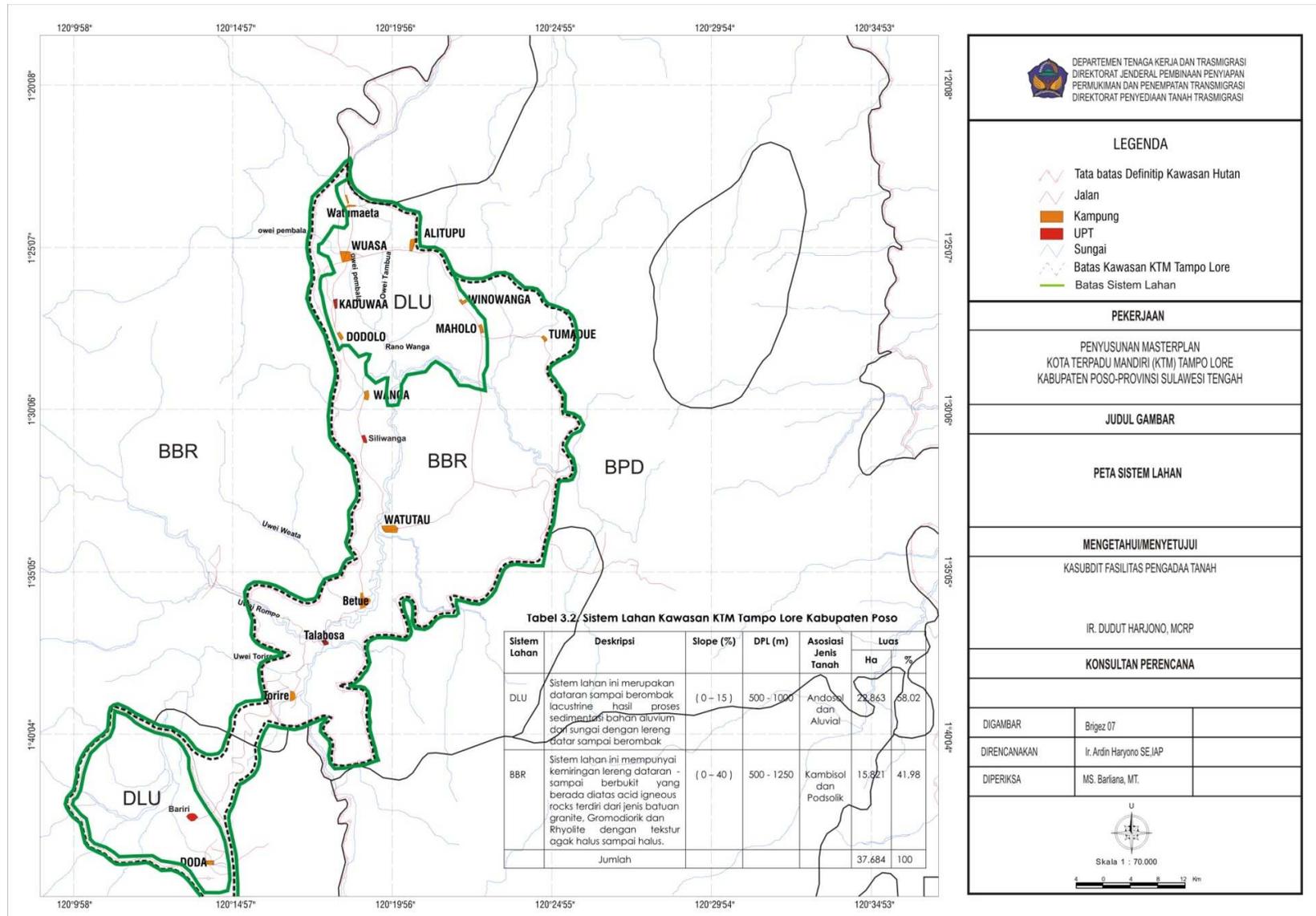
(b) Sistem lahan BBR (Bukit Barangin)

Sistem lahan ini mempunyai kemiringan lereng 0 – 40%. Dijumpai pada ketinggian > 1000 meter dpl dan berada diatas acid igneous rocks terdiri dari jenis batuan granite, Gromodiorik dan Rhyolite dengan tekstur agak halus sampai halus. Asosiasi jenis tanah terdiri dari Eutrudepts (Kambisol) dan Hapludults (Podsolik).

Tingkat kesesuaian lahan secara aktual pada umumnya adalah sesuai bersyarat (S3) untuk Lahan Pekarangan, TPLK, Tanaman Industri (teh, tembakau, kopi, coklat), tanaman buah-buahan (pisang), agroforestry, dan penggembalaan dengan faktor pembatas yang ditemukan adalah topografi (t) dan kesuburan (n). Sedangkan Kawasan ini sebagian merupakan kawasan lindung dan dilarang untuk budidaya pertanian.

Kawasan yang dicadangkan untuk calon Kota Terpadu Mandiri Tampo-Lore sebagian besar termasuk dalam blok kawasan yang sesuai untuk budidaya pertanian.

Untuk lebih jelasnya mengenai Sistem Lahan di lokasi KTM Tampo-Lore dapat dilihat pada Peta 3.3.



3.2.13. Klasifikasi Tanah

Klasifikasi tanah yang digunakan dalam penelitian ini adalah System Soil Taxonomy (Soil Survey Staff, 1990) dengan disertai padannya menurut FAO (1985), Dudal Soepraptohardjo (1961) dan Pusat Penelitian Tanah (1983) dan USDA (1999). Berdasarkan hasil pengamatan tanah dilapangan yang ditunjang dengan hasil analisis Peta Sistem Lahan Repprot, 1990, di wilayah studi dijumpai 4 jenis tanah yaitu, Aluvial, Andosol, Kambisol dan Podsolik. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 3.2. berikut.

Tabel 3.7.
Sebaran Jenis Tanah dan Padannya di Kawasan
KTM Tampo-Lore

No	Jenis Tanah			Luas	
	LPT (1983)	FAO (1985)	USDA (1999).	Ha	%
1	Aluvial	Fluvisols	Udifluvents	8.125	21,56
2	Andosol	Andosols	Humic Eutrudepts	13.739	36,46
3	Kambisol	Cambisols	Fluventic Eutrudepts	13.756	36,50
4	Podsolik	Acrisols	Hapludults	2.065	5,48
Jumlah				37.684	100,00

Sumber : Hasil Analisis Tim KTM Tampo Lore, 2009

a. Tanah Aluvial

Jenis tanah aluvial tergolong tanah yang belum berkembang dengan bahan induk tanah berasal dari endapan permukaan (Surficial deposit) dari bahan aluvium. Penyebarannya di wilayah studi banyak ditemukan pada sekitar aliran sungai dan danau. Sifat fisik tanah ini dicirikan dengan drainase terhambat dan permeabilitas lambat, tekstur tanah pada umumnya sedang (lempung – lempung berdebu) dan stuktur tanah remah-berbutir dan

kedalaman efektif tanah cukup dalam (100 cm). Sifat fisik tanah dicirikan dengan reaksi tanah masam (4,5 – 5,0).

Menurut Sistem Dudal Soeprattohadjo (1957-1961) dan PPT (1978-1982) termasuk kedalam Aluvial, sedangkan menurut FAO/UNESCO 1974 adalah Fluvisol dan USDA 1999 jenis tanah ini termasuk kedalam jenis tanah Udifluvents.

b. Tanah Andosol

Jenis tanah Andosol adalah tergolong jenis tanah mineral yang sedang berkembang, tanah ini tersebar pada landform dataran datar, dataran berombak dan perbukitan. Bahan induk tanah ini bervariasi yaitu dari bahan debu vulkanik.

Sifat fisik tanah dicirikan dengan drainase baik sampai sedang. Tekstur tanah halus dan kompleks pertukaran didominasi bahan amorf dengan lebih dari 60% yang merupakan abu vulkanik. Kedalaman tanah cukup dalam (100 cm). Sifat kimia tanah dicirikan dengan reaksi tanah agak masam (pH 5,5 – 6,0), kandungan bahan organik bervariasi dari sedang sampai tinggi.

Menurut Sistem Dudal Soeprattohadjo (1957-1961) dan PPT (1978-1982) termasuk kedalam Andosol, sedangkan menurut FAO/UNESCO 1974 adalah Andosols dan USDA 1999 jenis tanah ini termasuk kedalam jenis tanah Humic Eutrudepts. Kesuburan tanah tergolong pada kriteria sedang sampai tinggi.

c. Tanah Kambisol

Jenis tanah Kambisol adalah tergolong jenis tanah mineral yang sedang berkembang, tanah ini tersebar pada landform dataran aluvial dan koluvial, dataran berombak dan perbukitan. Bahan induk tanah ini bervariasi yaitu dari bahan endapan aluvium, koluvium, breksi, tufa, dasit, batu pasir, batu lempung dan batu granit.

Sifat fisik tanah dicirikan dengan drainase baik sampai sedang sampai dan permeabilitas sedang sampai cepat. Tekstur tanah halus dan struktur tanah gumpal. Kedalaman tanah cukup dalam (>100 cm). Sifat kimia tanah dicirikan dengan reaksi tanah masam (pH 4,5-5,0),

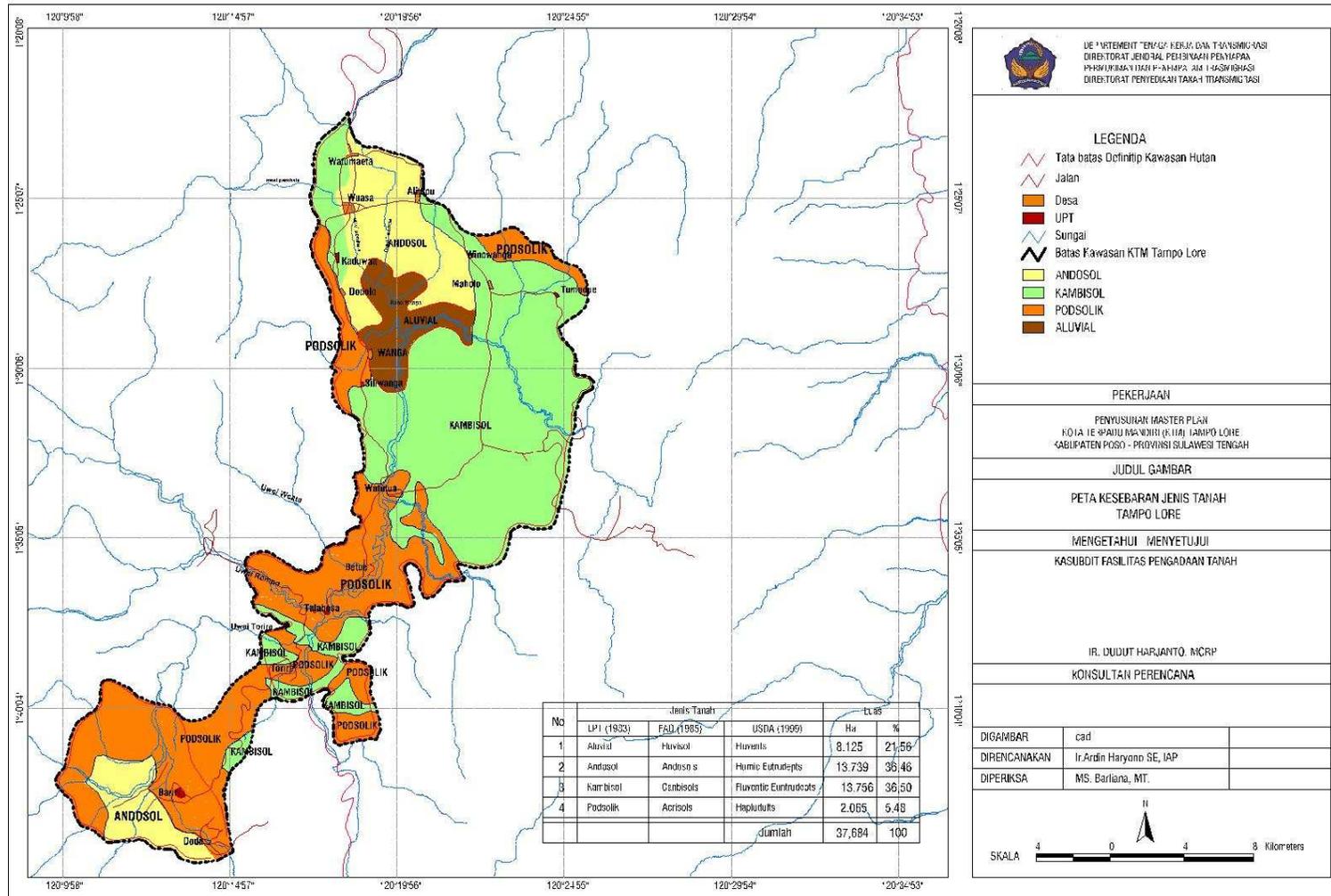
Menurut Sistem Dudal Soeprahadjo (1957-1961) dan PPT (1978-1982) termasuk kedalam Kambisol, sedangkan menurut FAO/UNESCO 1974 adalah Cambisols dan USDA 1999 jenis tanah ini termasuk kedalam jenis tanah Fluventic Eutrudepts.

d. Tanah Podsolik

Jenis tanah podsolik merupakan tanah mineral yang telah berkembang lanjut dan tersebar pada landform dataran bergelombang, berbukit dan pegunungan. Secara tofografi, kemiringan lereng dari jenis tanah ini landai (8-15%), agak curam (16-25%), curam (25-40%) dan sangat curam (>40%). Bahan induk tanah berasal dari batuan sedimen (breksi, tufa dasit, batu pasir dan batu lempung) dan batuan beku (granit).

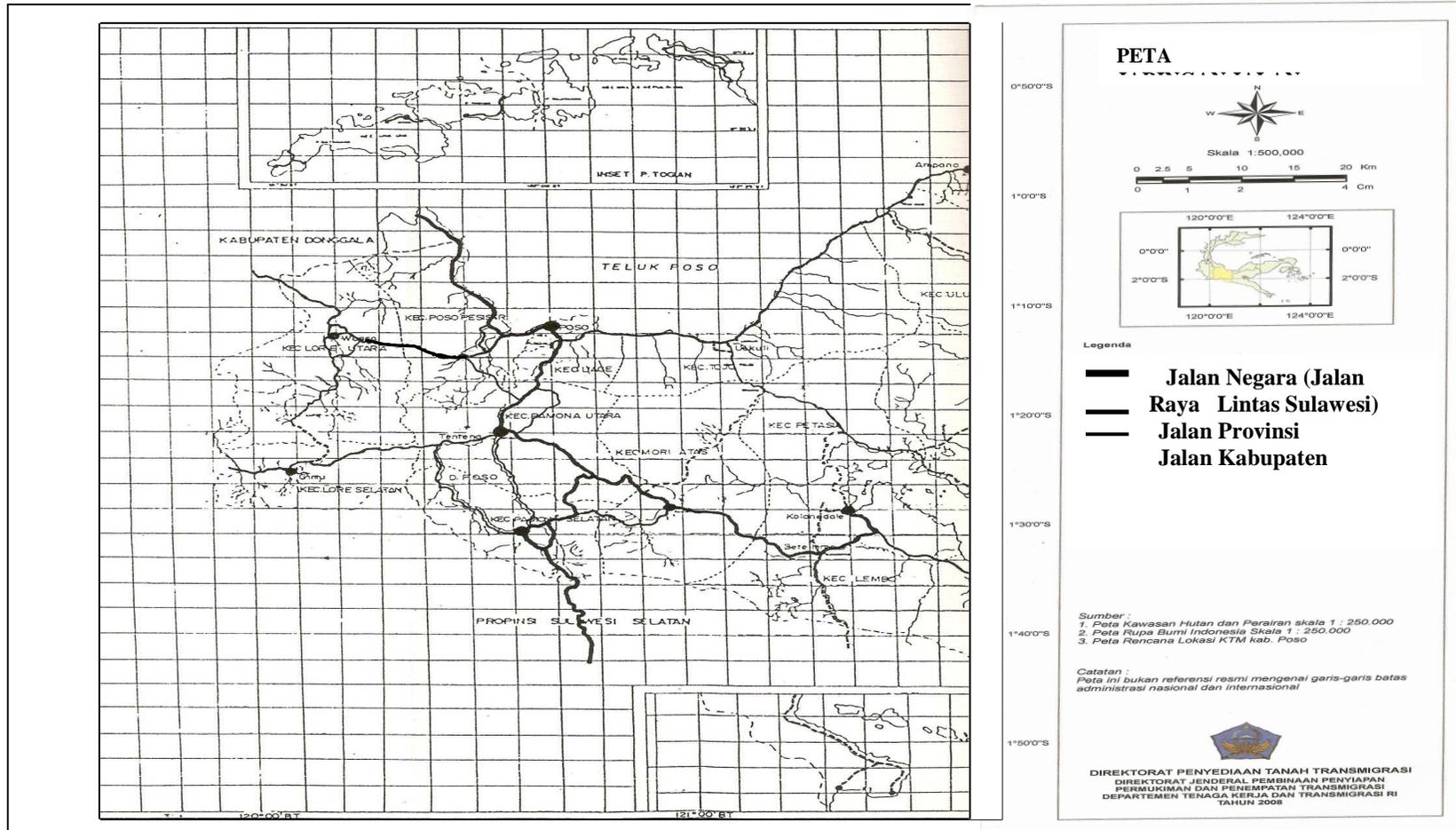
Sifat fisik tanah dicirikan dengan drainase sedang – agak cepat dan permeabilitas cepat. Tekstur tanah halus (liat) dan struktur tanah gumpal. Kedalaman tanah tergolong dalam (120 cm). Sifat kimia tanah dicirikan dengan reaksi tanah masam-sangat masam. Dan tingkat kesuburan tanah tergolong pada kriteria rendah.

Menurut Sistem Dudal Soeprahadjo (1957-1961) dan PPT (1978-1982) termasuk kedalam Podsolik, sedangkan menurut FAO/UNESCO 1974 adalah Acrisols dan USDA 1999 jenis tanah ini termasuk kedalam jenis tanah Hapludults. Untuk lebih jelasnya mengenai sebaran jenis tanah di lokasi studi dapat dilihat pada Peta 3.4.



3.2.14. Jaringan Jalan

Jaringan jalan yang menghubungkan calon kawasan Kota Terpadu Mandiri Lore adalah sistem jaringan jalan regional yang membentuk konstelasi pusat-pusat pengembangan yang sesuai dengan hirarkinya terdiri dari Pusat Kegiatan Nasional (PKN) Palu, Pusat Kegiatan Wilayah (PKW) Poso, serta Pusat Kegiatan Lokal (PKL) Wuasa dan Pusat KTM Lore. Antara satu Pusat dengan pusat yang lain terhubung oleh jaringan jalan yang diklasifikasikan sebagai jalan negara, jalan provinsi, dan jalan kabupaten. Jalan yang menghubungkan pusat kota terpadu mandiri adalah jalan kabupaten yang jalur lintasannya menghubungkan dengan kota Palu dan Kota Poso. Ruas jalan ini akan menjadi urat nadi perhubungan sebagai jalur orientasi geografis pemasaran kota terpadu mandiri Tampo-Lore. Untuk lebih jelasnya mengenai Peta Jaringan Jalan dapat dilihat pada Peta 3.7.



3.2.15. Struktur Wilayah Pengembangan

Struktur wilayah pengembangan kabupaten Poso terbagi dalam sejumlah Wilayah Pengembangan Parsial (WPP), satu diantaranya adalah WPP Wuasa. Di WPP ini akan dialokasikan kawasan Kota Terpadu Mandiri (KTM) Lore. Disebutkan bahwa kawasan KTM ini setara dengan WPT atau Wilayah Pengembangan Transmigrasi. Namun berbeda dengan WPP yang mencakup semua kawasan budidaya, baik budidaya kehutanan dan budidaya non-kehutanan, maka WPT hanya mencakup kawasan budidaya non-kehutanan, kecuali hutan produksi yang dapat dikonversi. WPT ini terutama adalah untuk budidaya pertanian. Untuk lebih jelasnya mengenai Peta Struktur Ruang dapat dilihat pada Peta 3.8.

3.2.16. Konteks Regional

Dalam konteks regional, baik dalam lingkup wilayah kabupaten Poso maupun lingkup wilayah provinsi Sulawesi Tengah, maka kedudukan, fungsi dan peran dari Pusat dan Sub-Pusat KTM Tampo Lore Lore adalah sebagai berikut:

- (1) Dalam hirarki pusat-pusat pengembangan di kabupaten Poso, pusat KTM Lore merupakan kota orde 2 dibawah sub-ordinasi Poso sebagai kota orde 1; sedangkan dalam hirarki pusat-pusat di provinsi Sulawesi Tengah, Pusat KTM Lore merupakan kota orde 3, dengan urutan Orde 1 Palu (Pusat Kegiatan Nasional/PKN), Orde 2 Poso (Pusat Kegiatan Wilayah/PKW), dan Orde 3 Pusat KTM Lore (PKL)
- (2) Fungsi pusat KTM Lore merupakan pusat kegiatan lokal untuk pengembangan kegiatan agribisnis dengan komoditi unggulan Ketela, coklat, dan hasil tanaman pangan serta sebagai pusat pelayanan kebutuhan dasar bagi daerah belakangnya Orientasi pengembangan sesuai dengan hirarkinya, adalah:

- Sebagai pusat pertumbuhan ekonomi kawasan, pusat KTM Lore akan menjadi orientasi pengembangan dari Pusat-Pusat SKP sebagai pusat orde 3 (lingkup kabupaten) yang berada dalam wilayah pengaruhnya,
 - Sedangkan fungsinya sebagai pendukung pusat pemerintahan kabupaten sebagai kota orde 2, akan berorientasi ke kota Poso sebagai pusat orde 1
- (3) Orientasi Geografis Pemasaran pusat KTM Lore, sesuai mekanisme dan daya tarik pasar:
- Ke Pusat Kegiatan Nasional (PKN): Palu
 - Ke Pusat Kegiatan Wilayah (PKW): Poso
 - Ke Pusat Kegiatan Lokal (PKL) : dan beberapa kota kabupaten yang berbatasan.

Komoditi unggulan yang mempunyai potensi untuk dipasarkan, antara lain produk industri pengolahan: Ketela Rambat, Coklat/Kakao dan Hasil Pertanian Tanaman Pangan. Untuk lebih jelasnya mengenai Peta Regional Kontek dapat dilihat pada Peta 3.9.

Peta 3.9
ORIENTASI LOKASI DAN KONTEKS REGIONAL





3.2.17. SOSIAL KEPENDUDUKAN

TABEL 3.8.
KECAMATAN/DESA YANG MASUK KAWASAN PERENCANAAN
KOTA TERPADU MANDIRI (KTM) TAMPO-LORE

No	Kecamatan/Desa	Luas Wilayah (Km ²)	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Rumah Tangga (Kk)	Kepadatan (Jiwa/Km ²)
I. LORE UTARA					
1	Dodolo	2,73	328	82	120
2	Kaduwaa	24,31	788	200	32
3	Alitupu	25,17	1.853	460	74
4	Wuasa	113,11	2.400	529	21
5	Watumaeta	127,84	1.566	402	12
6	Sedoa	518,92	785	196	2
7	Bumi Banyusari	52,60	522	128	10
Jumlah I		864,68	8.242	1.997	
II. LORE TIMUR					
1	Tamadue	62,95	1.026	258	16
2	Maholo	71,34	798	210	11
3	Winowanga	281,32	888	232	3
4	Mekarsari	8,26	1.142	259	138
Jumlah II		423,87	3.854	959	
III. LORE PEORE					
1	Talabosa	69,21	564	141	8
2	Betue	57,77	334	83	6
3	Watutau	139,34	839	209	6
4	Siliwanga	60,90	502	148	8
5	Wanga	54,58	371	93	7
Jumlah III		381,80	2.610	674	
IV. LORE TENGAH					
1	Hanggira	118,24	853	226	7
2	Lempe	96,31	386	79	4
3	Doda	165,48	849	220	5
4	Bariri	147,88	412	109	3
5	Torire	92,35	441	116	5
6	Rompo	67,66	450	112	7
7	Baliura		492	117	
8	Katu	289,33	355	101	1
Jumlah IV		687,92	4238	750	
Jumlah Total (I + II + III + IV)		2358,2	18.944	4.380	

Sumber : Monografi Kecamatan, 2007

3.2.18. Komoditas Unggulan KTM Tampo -Lore

Komoditas unggulan yang akan dikembangkan di KTM Tampo-Lore adalah:

- Ubi Rambat
- Cokelat/Kakao
- Sayuran

3.2.18. Kegiatan Prospektif Hulu-Hilir

Pengembangan komoditas unggulan yang diusulkan memiliki dua keterkaitan yaitu keterkaitan hulu (*backward linkage*) dan keterkaitan hilir (*forward linkage*). Keterkaitan hulu berhubungan dengan kebutuhan yang harus dipenuhi untuk mendukung pengembangan komoditas unggulan tersebut. Sedangkan keterkaitan hilir berkaitan dengan aktifitas pengolahan atau pemrosesan, distribusi, dan pemasaran komoditas unggulan yang dikembangkan.

Secara sistematis keterkaitan hulu-hilir adalah sebagai berikut:

1. Keterkaitan hulu

Aktifitas-aktifitas pada sektor hulu pengembangan tanaman industri/perkebunan meliputi kegiatan-kegiatan:

- (1)Penyediaan bibit dan lembaga pembibitan
- (2)Penyediaan lahan
- (3)Penyediaan tenaga kerja
- (4)Lembaga keuangan bank dan non-bank
- (5)Penyediaan sarana produksi
- (6)Penyediaan infrastruktur wilayah (jalan, listrik, telekomunikasi, irigasi, dan drainase)
- (7)Riset pertanian-perkebunan
- (8)Tata ruang kawasan

2. Keterkaitan Hilir

Aktivitas-aktivitas pada sektor hilir pengembangan tanaman industri/perkebunan mencakupi aktivitas-aktivitas dalam kelompok kategori (i) pengolahan (ii) pemasaran,

● **Pengolahan**

Kegiatan pembersihan dan pengupasan, pemrosesan lanjut, dan pengolahan menjadi produk jadi (bahan baku untuk makanan olahan, obat-obatan, kosmetik, dan bahan pencampur).

● **Pemasaran**

- (1)Transportasi (lokal, regional, nasional, dan internasional)
- (2)Institusi pemasaran
- (3)Institusi kontrol mutu (karantina dan balai mutu dan kualitas produk)

3.2.19. Potensi Industri

Potensi pengembangan investasi di sektor industri berpeluang besar dan prospektif dengan tersedianya sumber bahan baku, antara lain :

- Industri Pengolahan Sayuran (Furniture)
- Industri Pengolahan Cokelat/Kakao
- Industri Pengolahan Ubi Rambat/Ubi Jalar

3.2.20. Kebutuhan Sarana Dan Prasarana Di Pusat KTM Untuk Mendukung Pengembangan Potensi Wilayah

Berdasarkan potensi wilayah yang telah diuraikan diatas, maka untuk pengembangannya perlu adanya dukungan sarana dan prasarana, berupa jaringan prasarana perhubungan dan utilitas umum, serta pusat-pusat kegiatan sosial-ekonomi yang mempunyai jangkauan pelayanan lingkup regional maupun lokal. Pusat pertumbuhan yang direncanakan mempunyai jangkauan pelayanan regional adalah Pusat Kota Terpadu Mandiri (KTM) di kawasan Tampo-Lore Kabupaten Poso.



Tabel 3.7.
Kebutuhan Sarana dan Prasarana
Pusat KTM Tampo-Lore

NO	JENIS FASILITAS	Luas Tanah (M ²)	Luas Bangunan (M ²)
FASILITAS EKONOMI DAN KOMERSIAL			
1	Pusat Informasi dan Promosi Bisnis	1.500	450
2	Pusat Penjualan Saprotan	3.500	1.050
3	Bank	10.000	3.500
4	Terminal Umum	12.000	3.600
5	Terminal Agro	6.700	2.000
6	Pertokoan	13.500	6.750
7	Pasar Induk/Grosir	25.000	10.000
8	Hotel	10.000	5.000
9	Bengkel Alsintan, Elektronik dan Otomotif	10.500	3.150
10	SPBU & Foodcourt	15.000	5.000
11	Pergudangan	20.000	5.000
12	Koperasi	7.500	1.500
13	Showroom otomotif & Alsintan	23.250	6.500
14	Industri Pengolahan	55.000	16.500
15	Industri Makanan	22.450	6.750
16	Instalasi Pengolah Limbah	15.500	4.650
FASILITAS PERKANTORAN			
17	Kantor Pemerintah BP-KTM	18.000	5.400
18	Gedung serbaguna	8.750	2.625
19	Kantor Pos Cabang	1.850	495
20	Pelayanan Listrik PLN	4.500	1.000
21	Pelayanan Telepon	4.500	1.000
22	Pelayanan air Bersih PDAM	15.500	4.650
23	Kantor Polisi	7.000	2.100



24	Pemadam Kebakaran	5.400	1500
	FASILITAS SOSIAL-PERMUKIMAN DAN LINGKUNGAN		
25	Sarana Ibadah		
	a. Masjid dan Islamic Center	21.000	7.500
	b. Rumah Ibadah lain (Gereja/Pura)	5.000	1.500
26	Puskesmas Rawat Inap	14.000	4.200
27	Lapangan Olah Raga	31.250	15.000
28	Tugu dan Plaza KTM	2.000	2.000
29	Ruang Terbuka Hijau/Taman Kota	20.000	-
30	Pemakaman	14.000	-
31	TK	3.500	1.050
32	SD	3.500	1.050
33	SMP	7.000	2.100
34	SMA	7.000	2.100
35	SMK	7.000	2.100
36	Balai Pendidikan dan Pelatihan Agribisnis/BLK	10.500	3.150
37	Perpustakaan Umum	1.500	450
38	Perumahan TSM Jasa	150.000	-
39	Perumahan TSM Industri	150.000	-
40.	Jaringan Jalan	263.900	
41.	Lahan Cadangan Pengembangan (Kasiba/Lisiba)	171.950	
	Jumlah	1.200.000	

Tabel 3.8.
Kebutuhan Sarana dan Prasarana
Sub-Pusat KTM Tampo-Lore

No.	Sarana dan Prasarana Sub-Pusat KTM	Luas Lahan (M ²)	Luas Bangunan (M ²)
	• Sarana Pemerintahan		
1.	Kantor Pemerintah	270	162
2.	Balai Pertemuan	360	210
	• Fasilitas Umum dan Fasilitas Sosial		
3.	Rumah Ibadah	300	180
4.	Kantor Pos	330	100
5.	Kantor PLN	2.500	500
6.	Kantor Telepon	2.500	500
7.	Kantor PDAM dan Pengolahan Air Bersih	1.550	465
8.	Taman/Ruang Terbuka Hijau	5.000	-



	/Konservasi		
9.	Lapangan Olah-Raga	5.000	-
10.	Pemakaman Umum	20.000	-
11.	Tanah Kas desa	100.000	-
	•Sarana Pendidikan		
12.	Taman Kanak-Kanak (TK)	1.200	300
13.	Sekolah Dasar (SD)	3.600	1.000
14.	Sekolah Menengah Pertama (SMP)	3.600	1.000
	•Sarana Pelayanan Kesehatan		
15.	Puskesmas Pembantu	1.500	450
	• Sarana Kegiatan Ekonomi Wilayah		
16.	Fasilitas Perbankan (Capem)	5.000	1.500
17.	Pusat Pelayanan Koperasi	5.000	1.500
18.	Lantai Jemur	1.000	-
19.	Demplot	20.000	-
20.	Test Farm dan Seed Farm	20.000	-
21.	Sub-terminal (Angkutan Darat)	2.400	720
	• Sarana Kegiatan Jasa dan Perdagangan		
22.	Kios Tani/Toko Pertanian	720	210
23.	Pertokoan	4.200	1.050
24.	Gudang Hasil Pertanian	560	170
25.	Gudang Saprotan	560	170
26.	Bengkel Alsintan	3.500	1.050
27.	Pasar Tradisional/Harian	2.000	600
28.	Losmen/Penginapan	2.000	500
	• Industri Pengolahan Hasil		
29.	Industri Kecil/Rumah Tangga	4.500	1.350
30.	Industri Pengolahan Barang Setengah Jadi	11.000	3.300
31.	Industri pengolahan Limbah Industri, RT dan TPS/TPA	3100	330
32.	Jaringan Jalan	103.500	
33.	Lahan Cadangan Pengembangan	113.210	
	Jumlah	450.000	